

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan diuraikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang didapat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

A. Simpulan

Novel cerita dilat Wiro Sableng *Empat Brewok dai Goa Sanggrend* yang telah dikaji menggunakan skema aktan dan model fungsional dan pengkajian fiksi Robert Stanton dapat diketahui strukturnya berupa alur dan pengaluran, tokoh, latar, dan tema. Alur dan pengaluran terdapat tiga sekuen dan model fungsional pokok dan satu sekuen dan model fungsional utama. Tokoh yang terdapat pada novel ini adalah sebanyak 13 tokoh. Latar yang terdapat pada novel ini adalah sebanyak Sembilan latar tempat, lima latar waktu, dan dua latar sosial. Tema yang terdapat pada novel ini sebanyak tiga tema bawahan dan satu tema sentral yaitu balas dendam.

Struktur yang terdapat pada komik Wiro Sableng *Empat Brewok dari Goa Sanggrend* terdapat tiga sekuen dan model fungsional pokok utama dan satu sekuen dan model fungsional utama. Tokoh yang terdapat pada komik ini sebanyak 13 tokoh. Latar yang terdapat pada komik ini adalah sebanyak dua latar waktu, 10 latar tempat, dan satu latar sosial.

Perbedaan dan persamaan yang terdapat antara novel dan komik cerita silat Wiro Sableng *Empat Brewok dari Goa Sanggrend* terdapat alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Perbedaan alur dan pengaluran terdapat pada situasi awal cerita dan tahap uji kecakapan. Perbedaan tokoh terdapat pada pergantian nama dan juga ada pengurangan dan penambahan tokoh. Perbedaan latar terdapat berupa pengurangan dan penambahan jumlah, pada latar waktu dalam novel terdapat lima sedangkan di komik hanya terdapat dua, pada latar tempat dalam novel terdapat Sembilan latar sedangkan di komik terdapat 10 latar, dan latar sosial pada novel terdapat dua latar sosial sedangkan di komik hanya terdapat satu latar sosial. Perbedaan pada tema

dalam novel terdapat tiga tema bawahan dan satu tema sentral sedangkan pada komik hanya terdapat satu tema sentral saja.

Proses transformasi novel serial silat Wiro Sableng “Empat Brewok dari Goa Sanggremg” ke dalam komik pasti terjadi suatu proses di dalamnya proses tersebut bisa berupa perubahan pada unsur ataupun adanya pemertahanan unsur yaitu dengan menggunakan teori Hipogram. Penerapan Hipogram berupa Ekspansi yang membahas adanya unsur penambahan. Konversi berupa adanya perubahan dan efek bagi pembaca. Modifikasi terlihat adanya unsur yang disesuaikan agar cerita dipahami pembaca. Ekserp/irisan terlihat adanya unsur yang dipertahankan.

Ekspansi terjadi pada alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Ekspansi terjadi pada skema aktan dan model fungsional dalam novel yang ditambahkan setelah ditransformasikan ke dalam komik yaitu di situasi awal, uji kecakapan, dan tahap utaa. Ekspansi tokoh berupa penambahan tokoh yaitu adanya penggambaran tokoh Tapak Gajah dan juga perubahan sistem penamaan Ranaweleng. Ekspansi latar terlihat dari penambahan latar tempat pada komik yaitu adanya penambahan latar tempat pondok tak berpenghuni tempat Wiro beristirahat.

Konversi terjadi pada alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Ekspansi pada skema aktan dan model fungsional menunjukkan adanya perubahan dan pergantian pola cerita yaitu pada sorot balik mengenai masa lalu Suci dan Mahesa Birawa. Pada novel kilas balik dilihat dari sudut pandang Mahesa Birawa, sedangkan pada komik dilihat dari sudut pandang Suci. Konversi pada tokoh terlihat dari adanya perubahan penampilan tokoh, sistem penamaan, dan juga pengurangan jumlah tokoh, adapun tokoh yang dikurangi dalam komik adalah Wilujeng, Ketut Ireng, Seta Inging, dan Pitala Kuning. Konversi pada latar terlihat dari adanya pengurangan latar tempat yaitu sungai yang merupakan tempat Wiro dan Nilamsuri bertemu untuk pertama kalinya, hal ini berefek pada perubahan alur cerita.

Modifikasi terdapat pada alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Modifikasi pada alur dan pengaluran dalam komik menunjukkan adanya pengurangan serta pengubahan cerita. Adapun pengurangan terjadi pada awalan novel yang menceritakan tokoh Mahesa Birawa, sedangkan pada komik awalan cerita hal itu

dihapuskan. Modifikasi terlihat adanya modifikasi penampilan tokoh Eyang Sinto Gendeng yang digambarkan lebih realistis agar lebih mudah diterima pembaca. Modifikasi latar menunjukkan adanya perubahan tempat tinggal Wiro dan Eyang Sinto Gendeng di Gunung Gede, pada novel tempat tinggal mereka berupa pondok kecil sedangkan dalam komik mereka tinggal di gua.

Irisan yang terdapat pada kedua karya adalah penggambaran tokoh Wiro Sableng dan juga alur cerita inti. Tokoh Wiro digambarkan sebagai pemuda gagah berambut gondrong yang dibesarkan oleh gurunya seorang ahli silat bernama Eyang Sinto Gendeng. Wiro mendapat tugas dari gurunya untuk membunuh Mahesa Birawa karena telah menggunakan kesaktian silatnya untuk kejahatan, selain itu Wiro juga ingin membalaskan dendam orang tua yang telah dibunuh Mahesa Birawa.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini, berimplikasi pada penegasan teori transformasi yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre yang dikembangkan oleh Pradotokusumo, Pudentia, dan Harini, bahwa saat teks ditransformasi, teks tersebut akan mengalami perubahan pada tataran alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, dan latar. Perubahan tersebut dapat berupa ekspansi, konversi, dan modifikasi. Meskipun demikian, ada hal yang tetap dipertahankan berupa irisan.

Penelitian ini hanya berpusat pada komik yang merupakan hasil transformasi dari novel serial silat Wiro Sableng *Empat Brewok dari Goa Sanggreng* ke dalam komik. Pada hakikatnya Novel serial silat Wiro Sableng *Empat Brewok dari Goa Sanggreng* tidak hanya ditransformasikan ke dalam komik saja melainkan dalam bentuk film juga. Karenanya, peneliti lain dapat meneliti novel serial silat Wiro Sableng yang telah ditransformasikan ke dalam film untuk melihat proses transformasinya.